

Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan (Fluor Albus) Pada Siswi Di Sma Negeri 19 Gowa

Asmaul Husnah¹, Jumrana²

Prodi Kepeawatan, Universitas Indonesia Timur

Corresponding Author: unna.lhalo@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata kunci: Personal Hygiene, Fluor Albus, Sikap, Pengetahuan

Menerima : 28 Maret 2025

Direvisi : 09 April 2025

Diterima : 11 April 2025

©2025 Husna, Jumrana: Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRACT

Latar Belakang. Dalam kesehatan reproduksi ada beberapa hal yang sering terjadi pada perempuan, salah satu di antaranya adalah keputihan. Leukorrhea biasa diistilahkan dengan keputihan/ fluor albus/ aliran putih. Leukorrhea merupakan suatu bentuk vaginal discharge yaitu suatu kejadian keluarnya cairan berlebih namun bukanlah darah yang berasal dari vagina, sedangkan keputihan sendiri merupakan istilah lazim yang digunakan masyarakat umum untuk menyebut penyakit Candidiasis vaginal yang terjadi didaerah kewanitaan. **Tujuan.** Mengetahui Hubungan pengetahuan tentang keputihan dan sikap personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 19 Gowa. **Metode.** Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dan dilakukan secara cross- sectional. Pengetahuan dan sikap personal hygiene dengan kejadian keputihan siswi diukur menggunakan instrumen penelitian yang telah ditentukan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 71 responden. Hasil pengukuran dianalisis menggunakan uji fisherexacttest. **Hasil.** Setelah dilakukan pengolahan data diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan dengan nilai $p = 0,000$ dan ada hubungan yang bermakna antara sikap personal hygiene dengan kejadian keputihan dengan nilai $p = 0,003$ **Kesimpulan.** Ada hubungan pengetahuan dan sikap personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 19 Gowa. **Saran** dari hasil penelitian tersebut peneliti menyarankan agar siswi SMA Negeri 19 Gowa lebih meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi

PENDAHULUAN

Keputihan merupakan kondisi yang sering mempengaruhi kesehatan reproduksi wanita. Biasanya, keputihan disebut keputihan, fluor albus, atau keputihan. Keputihan merupakan salah satu jenis leukositosis yaitu keluarnya cairan yang banyak pada daerah kelamin tetapi tidak ada darah (Manuaba, 2019). Keputihan adalah istilah yang umum digunakan oleh masyarakat umum untuk menggambarkan kandidiasis vagina yang menyerang area kewanitaan. Meskipun keputihan belum tentu bersifat patologis, kebanyakan orang menganggapnya khas. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar karena keputihan bisa terjadi karena berbagai sebab. Padahal, keputihan yang normal merupakan fenomena yang wajar. Wanita dengan keputihan normal, terutama sebelum dan sesudah siklus menstruasi, akan hilang dengan sendirinya. Namun, keputihan yang tidak normal (keputihan patologis) dapat menjadi tanda kondisi medis yang perlu ditangani (Kusmiran, 2018).

Wanita yang tidak bisa membedakan keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis) tidak akan tahu jika dirinya mengidap penyakit tersebut. Wanita yang percaya bahwa keputihan fisiologis adalah keputihan patologis akan membuat mereka merasa tidak percaya diri dan khawatir terhadap penyakit kelamin, sedangkan wanita menganggap bahwa keputihan patologis akan membuat mereka sakit. Saya memiliki penyakit. dapat bertambah parah yaitu infeksi bakteri, virus, jamur, atau parasit yang dapat menyebabkan infeksi menular seksual (IMS). 1 2 Remaja putri tidak menyadari jika keputihan adalah sebagai masalah yang serius sehingga sulit bagi mereka untuk menjaga kebersihan alat kelaminnya.

Menurut WHO, pada tahun 2020, sekitar 75% wanita di seluruh dunia pasti akan mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidup mereka, dan hingga 45% akan mengalami keputihan dua kali atau lebih, sementara wanita Asia Anda akan mengalami keputihan setidaknya sekali dalam satu tahun. hidup Anda. .keputihan setidaknya sekali. seumur hidupnya dan 45% diantaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih (Sari, 2021). Sekitar 90% wanita di Indonesia cenderung mengalami keputihan karena Indonesia merupakan iklim tropis sehingga jamur mudah berkembang sehingga banyak terjadi kasus keputihan. Sebanyak 90% wanita di Indonesia mengalami keputihan dan 60% diantaranya terjadi pada wanita muda (Prabawati, 2019).

Gejala keputihan juga terlihat pada wanita yang belum menikah atau wanita muda berusia antara 15 dan 24 tahun, sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri lebih berisiko mengalami keputihan (Azizah dalam Mularsih, 2019). Dari data statistik BKKBN Yogyakarta sebanyak 45 % remaja putri usia 15 - 24 tahun pernah mengalami keputihan (Shadine dalam Maysaroh, 2021). 3 Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2023, di dapatkan Data Siswi SMA Negeri 19 Gowa adalah untuk kelas 1 dan 2 adalah sebanyak 250 orang yaitu kelas 1 sebanyak 149 orang dan kelas 2 sebanyak 101 orang. Setelah di lakukan wawancara kepada siswi sebanyak 32 orang, yang mengalami keputihan sebanyak 9 orang. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak perempuan yang tidak mengetahui tentang keputihan dan cara pencegahannya serta personal hygiene yang kurang baik bisa menyebabkan keputihan. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul : Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan (fluor albus) Pada Siswi di SMA Negeri 19 Gowa tahun 2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Tentang Keputihan

Pengertian Keputihan Keputihan adalah keluarnya cairan tidak berdarah dari liang vagina yang tidak normal, tidak berbau atau tidak, dan disertai rasa gatal setempat. Ini adalah cairan putih, tidak berbau dan tes laboratorium menunjukkan tidak ada kelainan. Penyebab keputihan seringkali dapat dipengaruhi oleh hormon tertentu (Kusmiran, 2018) Keputihan merupakan masalah umum pada wanita usia subur dan bisa berbahaya jika tidak ditangani dengan baik. Keputihan (fluoribus) adalah keluarnya cairan yang berlebihan dari vagina berupa lendir berwarna putih, kuning atau hijau akibat kelainan pada sistem reproduksi (Vangani, 2019). Menurut Kemenkes RI (2019) juga menambahkan, keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang terjadi pada sebagian besar remaja putri karena kurangnya informasi atau pengetahuan tentang keputihan.

Jenis Keputihan Keputihan dibedakan menjadi dua jenis (Manuaba, 2019) yaitu : 5 6 1. Keputihan Normal (Fisiologi) Cairan tersebut mengandung lebih banyak epitel dan sedikit sel darah putih, yang dalam keadaan normal menjaga kelembapan vagina. Cairannya bening, tidak terlalu kental, tidak disertai nyeri atau gatal, jumlah sekretnya tidak banyak. Keputihan yang normal dapat terjadi sebelum dan sesudah haid, sekitar masa keputihan dari hari ke 10 sampai hari ke 16 masa haid 2. Keputihan abnormal (patologis) Cairan yang keluar banyak mengandung sel darah putih, ditandai dengan cairan berwarna kuning kehijauan, abu-abu atau seperti susu, kental, nyeri atau gatal, dan banyak. Keputihan yang tidak normal dapat terlihat pada semua infeksi kelamin (infeksi pada bibir kemaluan, bukaan kelamin, leher rahim, jaringan pendukung, dan infeksi yang disebabkan oleh penyakit menular seksual).

Penyebab Keputihan Menurut Marhaeni (2018) faktor - faktor penyebab keputihan dibedakan menjadi dua yaitu : a. Faktor - faktor penyebab keputihan fisiologis 1. Bayi yang baru lahir kira - kira 10 hari, keputihan ini disebabkan oleh pengaruh hormon esterogen dari ibunya 2. Masa sekitar menarche atau pertama kalinya haid datang, keadaan ini ditunjang oleh hormon esterogen 7 3. Masa di sekitar ovulasi karena produksi kalenjar - kalenjar rahim dan pengaruh dari hormon esterogen serta progesterone 4. Seorang wanita yang terangsang secara seksual. Rangsangan seksual ini berkaitan dengan kesiapan vagina untuk menerima penetrasi senggama, vagina mengeluarkan cairan yang digunakan sebagai pelumas dalam senggama 5. Kehamilan yang mengakibatkan meningkatnya suplai darah ke vagina dan mulut rahim, serta penebalan dan melunaknya selaput lendir vagina. 6. Akseptor kontrasepsi pil yang mengandung hormon esterogen dan progesteron yang dapat meningkatkan lenderservik menjadi lebih encer 7. Pengeluaran lendir yang bertambah pada wanita yang sedang menderita penyakit kronik b. Faktor - faktor penyebab keputihan patologis 1. Kelelahan fisik Kelelahan fisik merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang akibat meningkatnya pengeluaran energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik meningkatnya pengeluaran energi menekan sekresi hormon esterogen. Menurunnya sekresi hormon esterogen menyebabkan penurunan kadar glikogen. Glikogen digunakan oleh *Lactobacillus* *doderlein* untuk metabolisme. Sisa dari metabolisme ini adalah 8 asam laktat yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina. Jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, bakteri, jamur, dan parasit mudah berkembang.

Ketegangan psikologis Merupakan kondisi yang dialami seseorang akibat dari meningkatnya beban pikiran akibat dari kondisi yang tidak menyenangkan atau sulit diatasi. Meningkatnya beban pikiran memicu peningkatan hormon adrenalin.

<https://journal.ruangeduberjaya.com/index.php/JMBK>

Meningkatnya sekresi hormon adrenalin menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas pembuluh darah. Kondisi ini menyebabkan aliran hormon estrogen ke organ – organ tertentu termasuk vagina terhambat sehingga asam laktat yang dihasilkan berkurang. Berkurangnya asam laktat menyebabkan keasaman vagina berkurang sehingga bakteri, jamur dan parasit penyebab keputihan mudah berkembang

Kebersihan diri Merupakan suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Keputihan yang abnormal banyak dipicu oleh cara wanita dalam menjaga kebersihan dirinya, terutama alat kelamin. Kegiatan kebersihan diri yang dapat memicu keputihan adalah penggunaan pakaian dalam yang ketat dan berbahan nilon, cara membersihkan alat kelamin (cebok) yang tidak benar, penggunaan sabun vagina dan pewangi vagina, penggunaan pembalut kecil yang terus menerus di luar siklus menstruasi. Dampak keputihan Keputihan normal dan abnormal mempunyai dampak pada wanita. Keputihan normal menyebabkan rasa tidak nyaman pada wanita sehingga dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya. Keputihan patologis yang berlangsung terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas. Pada ibu hamil dapat menyebabkan keguguran, Kematian Janin dalam Kandungan (KJDK), kelainan kongenital, lahir prematur (Kasdu, 2018). Selain itu infeksi oleh kuman atau bakteri yang masuk ke vagina sehingga terjadi keputihan yang berlanjut ke tahap yang lebih parah dan berisiko untuk terjadinya kasus Infeksi Menular 12 Seksual (IMS), hal ini begitu buruk bagi remaja putri yang kelak akan menikah dan sebagai penular kepada suaminya sebagai pasangan seksual (BKKBN, 2019).

Tindakan pencegahan keputihan Menurut D. Wijayanti (2019) tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah keputihan yaitu : a. Membersihkan daerah kewanitaan dengan air bersih setelah buang air, dan dengan cara cebok yang benar yaitu dari arah depan (vagina) kearah belakang (anus), agar kotoran dari anus tidak masuk ke vagina. 10 b. Membersihkan daerah kewanitaan dengan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan pH di sekitar vagina, salah satunya yang terbuat dari bahan dasar susu karena mampu menjaga keseimbangan pH dan meningkatkan pertumbuhan flora normal serta menekan pertumbuhan bakteri yang tak bersahabat. c. Menjaga daerah kewanitaan tetap kering, agar tidak memicu tumbuhnya bakteri dan jamur d. Hindari pemakaian bedak pada organ intim agar vagina harum dan kering sepanjang hari, karena partikel – partikel halus pada bedak bisa mudah terselip pada vagina dan mengundang jamur dan bakteri bersarang ditempat itu. e. Gunakan celana dalam yang kering dan bahannya menyerap keringat, seperti katun dan keringkan bagian vagina sebelum memakai celana dalam dan gunakanlah rok atau celana bahan non jeans agar sirkulasi udara di sekitar organ intim bergerak leluasa. f. Sering – seringlah berganti pembalut ketika haid. g. Jangan sering menggunakan pantyliner dan tidak terlalu lama memakainya karena dapat menimbulkan kelembapan. h. Tidak meminjam atau bertukar celana dalam dan handuk dengan orang lain untuk mencegah penularan penyakit. 11 i. Mencukur bulu di daerah kemaluan secara berkala, karena bulu di daerah kemaluan bisa menjadi sarang kuman bila dibiarkan terlalu panjang.

Tinjauan Umum Tentang Personal Hygiene

Pengertian Personal Hygiene Kata Hygiene berasal dari istilah Yunani "Hygeia" yang memiliki arti "Dewi Kesehatan". Kebersihan dapat didefinisikan sebagai, "Ilmu pengetahuan yang terkait dengan pelestarian dan promosi kesehatan" (Lal& G, 2019). Personal hygiene merupakan suatu tindakan memelihara kebersihan diri

secara fisik maupun psikis. Personal hygiene menjadi bagian penting dari proses kebersihan dan merupakan dasar untuk membangun hubungan yang sehat dengan anggota keluarga dan teman (Hsu, Lin, & Kuo, 2018).

Personal hygiene merupakan kebersihan dan kesehatan individu yang bertujuan untuk mencegah timbulnya berbagai penyakit pada diri sendiri dan orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Personal hygiene mencakup perawatan kebersihan mata, telinga, hidung, mulut, kuku, kaki dan tangan, kulit dan area genital (Verarica Silalahi, 2019). b) Macam-macam personal hygiene 20 Menurut Temitayo (2018), personal hygiene dibagi menjadi:

1. Perawatan kulit Kulit merupakan organ terluar yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari kuman atau trauma, sekresi, ekskresi, dan pengatur suhu tubuh. Tujuan perawatan kulit adalah untuk menghindari bau badan, menciptakan perasaan nyaman, dan terbebas dari berbagai penyakit.
2. Mandi Mandi merupakan bagian yang penting dalam menjaga kebersihan diri, mandi dapat menghilangkan bau, menghilangkan kotoran yang menempel, melancarkan peredaran darah, dan memberi kesegaran dalam tubuh.
3. Perawatan mulut dan gigi Perawatan pada mulut disebut juga oral hygiene, melalui perawatan pada rongga mulut, sisa-sisa makanan yang terdapat dimulut dapat dibersihkan, maka sangat penting untuk menggosok gigi minimal dua kali sehari, sangat dianjurkan untuk berkumur atau menggosok gigi setelah makan dan memakai sikat gigi sendiri.
4. Kebersihan tangan, kaki, dan kuku Tangan, kaki, dan kuku yang bersih menghindarkan kita dari berbagai macam penyakit, tangan dan kuku yang kotor dapat menyebabkan bahaya kontaminasi pada makanan dan penyakit-penyakit tertentu, untuk menghindari bahaya, disarankan untuk membersihkan tangan sebelum makan dan memotong kuku secara teratur 21.
5. Cuci tangan Mencuci tangan menggunakan sabun dengan benar pada lima waktu penting, yaitu sebelum makan, sebelum memegang bayi, setelah buang air, setelah menceboki anak, dan sebelum menyiapkan makanan agar terhindar dari berbagai penyakit.
6. Kebersihan pakaian Pakaian banyak menyerap keringat dan debu kotoran, dalam sehari saja, pakaian dapat menyebabkan bau yang mengganggu, untuk itu perlu mengganti pakaian bersih setiap hari agar kebersihan tubuh juga terjaga.

Manfaat Personal Hygiene Manfaat dari personal hygiene bagi tiap individu menurut (Silalahi, 2019) adalah sebagai berikut :

1. Dapat mempertahankan perawatan diri (personal hygiene) baik secara mandiri maupun dengan bantuan.
2. Melatih hidup bersih dan sehat dengan memperbaiki persepsi terhadap kebersihan dan kesehatan.
3. Mempertahankan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan.
4. Membuat rasa nyaman dan relaksasi untuk menghilangkan kelelahan.
5. Mencegah dari gangguan sirkulasi darah dan dapat mempertahankan integritas pada jaringan.

Tujuan personal hygiene 22 Tujuan personal hygiene adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, mencegah berbagai penyakit, menciptakan keindahan, dan meningkatkan rasa kepercayaan diri

(Temitayo, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi personal hygiene Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Personal Hygiene Menurut (Kristanti &Sebtalesy, 2019) meliputi:

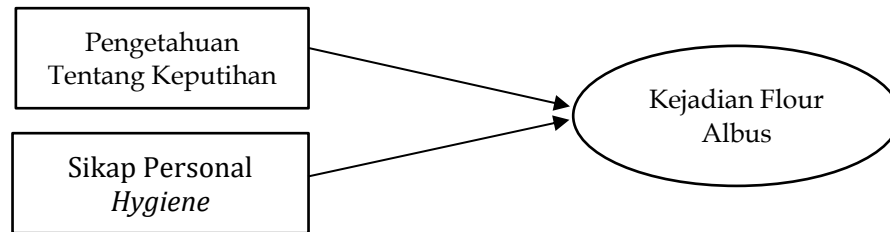
1. BodyImage Bodyimage merupakan gambaran seorang individu yang dapat mempengaruhi kebersihan diri misalnya adanya perubahan fisik yang membuat individu tidak memperhatikan kebersihannya.
2. Praktik Sosial Praktik atau pembelajaran dalam personal hygiene dapat mempengaruhi terjadinya perubahan dalam melakukan kegiatan personal hygiene.
3. Status sosial ekonomi Perawatan diri memerlukan alat dan bahan seperti sabun mandi, pasta gigi, sikat gigi, sampo dan semua keperluan alat mandi yang membutuhkan uang untuk membelinya.
4. Pengetahuan Pengetahuan yang baik terkait dengan personal hygiene dapat meningkatkan kesehatan bagi individu. Misalnya pasien dengan gangguan jiwa menerima 23 informasi terkait dengan menjaga personal hygiene yang baik dan benar yang dibina oleh perawat.
5. Budaya Sebagian masyarakat menganggap bahwa jika seseorang yang sakit mandi maka akan semakin memperparah sakitnya dan semakin membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh.
6. Kebiasaan Setiap individu memiliki kebiasaan dalam melakukan perawatan diri seperti penggunaan sabun, sampo, pasta gigi dan lainnya.
7. Kondisi Fisik Pada sakit tertentu seseorang mengalami penurunan dalam melakukan personal hygiene seperti pada pasien dengan gangguan jiwa mengalami penurunan dalam melakukan personal hygiene.

Dampak yang sering timbul pada masalah Personal Hygiene Dampak pada masalah personal hygiene menurut (Ambarwati dan Sunarsih 2010 dalam Kristanti &Sebtalesy, 2019) yaitu :

1. Dampak fisik Seseorang yang tidak memelihara kebersihan memiliki banyak gangguan pada fisiknya. Seperti gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga, dan gangguan fisik pada kuku.
2. Dampak psikososial 24 Masalah psikososial yang berhubungan dengan personal hygiene meliputi kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial.

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah peneliti (Notoatmodjo, 2018). Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)
Terdapat hubungan pengetahuan tentang keputihan dan sikap personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 19 Gowa 2023.
2. Hipotesis nol (H0).
Tidak ada hubungan pengetahuan tentang keputihan dan sikap personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 19 Gowa 2023.



Gambar 1. Kerangka Konsep

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *deskriptif korelasional* dan dilakukan secara *cross-sectional*. Penelitian *deskripsi korelasional* adalah desain penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan, memperkirakan dan menguji suatu teori yang ada antara dua variabel. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 19 GOWA dengan jumlah populasi sebanyak 250 orang dengan jumlah sampel 71 orang, jumlah tersebut berdasarkan rumus Slovin yang digunakan, dapat dilihat sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Nilai kritis (batas kesalahan) yang diinginkan adalah 10%

$$n = \frac{250}{1 + 250(0,1)^2}$$

$$n = \frac{250}{1 + 250.0,01}$$

$$n = \frac{250}{1 + 2,5}$$

$$n = \frac{250}{3,5}$$

$$n = 71,42$$

$$n = 71 \text{ Orang}$$

Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* merupakan teknik penarikan sampel secara acak pada populasi. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, yaitu memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner terdiri dari 27 soal. Teknik Analisis menggunakan analisis *Chi-square* dan pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner langsung

<https://journal.ruangeduberjaya.com/index.php/JMBK>

oleh siswi yang menjadi responden.

HASIL

Karakteristik Responden

Berikut ini adalah gambaran demografi responden penelitian yang terdiri dari kelas, dan usia. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 71 orang siswi berdasarkan kelas.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah (n)	Presentase (%)
X	31	43,7
XI	40	56,3
Total	71	100

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa responden yang berada pada kelas X yakni sebanyak 31 orang atau 43,7%, sedangkan responden yang berada pada kelas XI yakni sebanyak 40 orang atau 56,3%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur	Jumlah (n)	Presentase (%)
14	1	1,4
15	14	19,7
16	15	21,1
17	36	50,7
18	5	7,0
Total	71	100

Siswi yang dijadikan responden berusia 14-18 tahun. Dari 71 responden, sebanyak 1 siswi atau sekitar 1,4% berusia 14 tahun, sebanyak 14 siswi atau sekitar 19,7% berusia 15 tahun, sebanyak 15 siswi atau 21,1% merupakan responden berusia 16 tahun, sebanyak 36 siswi atau 50,7% merupakan responden yang berusia 17 tahun, dan sebanyak 5 siswi atau 7,0% merupakan responden berusia 18 tahun.

Univariat

Pengetahuan Tentang Keputihan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Keputihan

Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
Tinggi	62	87,3
Rendah	9	12,7
Total	71	100

Hasil tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 19 Gowa tentang keputihan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 62 orang (87,3%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 9 orang (12,7%).

Sikap Personal Hygiene

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Personal Hygiene

Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	58	81,7
Kurang	13	18,3
Total	71	100

Hasil pengukuran sikap *personal hygiene* siswi SMA Negeri 19 Gowa menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap *personal hygiene* dalam kategori baik sebanyak 58 siswi (81,7%), sedangkan responden yang memiliki sikap *personal hygiene* dalam kategori kurang sebanyak 13 siswi (18,3%)

Kejadian Keputihan

Tabel 5. Distribusi Responden Kejadian Keputihan

Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
Keputihan	19	26,8
Tidak Keputihan	52	73,2
Total	71	100

Hasil kejadian keputihan siswi SMA Negeri 19 Gowa menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami keputihan sebanyak 52 siswi (73,2%) dan responden yang mengalami keputihan sebanyak 19 siswi (26,8%).

Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan

		Kejadian Keputihan						
		Keputihan		Tidak Keputihan		Total		P-Value
		n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan	Tinggi	17	23,9	45	63,4	62	87,3	0,000
	Rendah	2	2,8	7	9,9	9	12,7	
Total		19	26,8	52	73,2	71	100	

Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan uji *Fisher Exact Test* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan (nilai $p = 0,000$), dimana dari 62 responden dalam kategori tinggi, 45 diantaranya tidak mengalami keputihan (63,4%) dan sisanya 17 responden mengalami keputihan (23,9%). Selanjutnya dari 9 responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori rendah, 7 responden (9,9%) tidak mengalami keputihan dan sebanyak 2 responden (2,8%) mengalami keputihan.

Hubungan Sikap *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

Tabel 7. Hubungan Sikap *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

		Kejadian Keputihan						
		Keputihan		Tidak Keputihan		Total		P-Value
		n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan	Tinggi	15	21,9	43	60,6	58	81,7	0,003
	Rendah	4	5,6	9	12,7	13	18,3	
Total		19	26,8	52	73,2	71	100	

Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan uji *Fisher Exact Test* menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap *personal hygiene* dengan kejadian keputihan (nilai $p = 0,003$), dimana dari 58 responden yang berada dalam kategori sikap *personal hygiene* baik, 43 responden diantaranya tidak mengalami keputihan (60,6%) dan sisanya 15 responden mengalami keputihan (21,1%). Selanjutnya dari 13 responden yang berada dalam kategori sikap *personal hygiene* kurang, 9 responden (12,7%) tidak mengalami keputihan dan sebanyak 4 responden (5,6%) mengalami keputihan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 71 orang siswi SMA Negeri 19 Gowa, yang terdiri dari 31 orang siswi kelas X dan 40 orang siswi kelas XI. Berdasarkan hasil penelitian umur responden berkisar antara 14-18 tahun, yaitu dari 71 responden, sebanyak 1 siswi atau sekitar 1,4% berusia 14 tahun, sebanyak 14 siswi atau 19,7% berusia 15 tahun, sebanyak 15 siswi atau sekitar 21,1% berusia 16 tahun, sebanyak 36 siswi atau sekitar 50,7% berusia 17 tahun, dan sebanyak 5 siswi atau sekitar 7% berusia 18 tahun. Semua responden tergolong dalam usia remaja awal.

Kejadian Keputihan

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa mayoritas siswi SMA Negeri 19 Gowa tidak mengalami keputihan yaitu sebanyak 52 orang (73,2%) dan yang mengalami keputihan sebanyak 19 orang (26,8%). Dari hasil ditemukan 19 siswi (26,8%) mengalami keputihan yang disertai gatal dan berbau tidak sedap, kemungkinannya adalah keputihan patologis. Angka ini masih tergolong cukup tinggi melihat tingkat pengetahuan responden tentang

keputihan dan sikap *personal hygiene* yang mayoritasnya pada kategori tinggi dan baik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena pengetahuan yang mereka miliki tidak sejalan dengan sikap dan perilaku mereka. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah Tindakan 46 atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila

perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus, dkk, 2019).

Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Kejadian Keputihan terhadap Siswi SMA Negeri 19 Gowa

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 19 Gowa menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak 62 orang (87,3%), 45 diantaranya tidak mengalami keputihan (63,4%) dan sisanya 17 responden mengalami keputihan (23,9%). Selanjutnya dari 9 responden (12,7%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori rendah, 7 diantaranya responden atau sebesar (9,9%) tidak mengalami keputihan dan sebanyak 2 responden atau sebesar (2,8%) mengalami keputihan.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Fisher Exact Test* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan, yaitu (nilai $p = 0,000$), yakni semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang keputihan maka semakin kecil kemungkinan mengalami keputihan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya yaitu 47 faktor pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang objek atau yang berkaitan dengan pengetahuan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Romlah et al., 2021) yang menyatakan hasil uji *chi squared* didapatkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi kelas XI SMAN 2 Kabupaten Tangerang dengan nilai ($p\text{-value } 0,013 < 0,005$). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dari 85 responden siswi SMAN 2 Kabupaten Tangerang lebih banyak mengalami pengetahuan yang baik tentang keputihan. Siswi dengan pengetahuan yang baik tentang keputihan lebih banyak memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan keputihan sebanyak (73,7%), sementara itu siswi dengan pengetahuan yang kurang tentang keputihan juga memiliki perilaku yang buruk dalam pencegahan keputihan sebanyak (53,6%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurdiana Lante dk., 2021) terhadap 60 responden wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Rum Kota Tidore yang menunjukkan hasil bahwa dari 44 responden yang mengalami keputihan abnormal terdapat 2 responden berpengetahuan kurang, sedangkan 16 dengan keputihan normal terdapat 1 responden dengan pengetahuan kurang. Hasil analisis *Coefficient Contingency* antara tingkat pengetahuan responden dengan keputihan adalah 0,035. Artinya hasil tersebut tidak mendekati 1 dan berada dekat dengan angka 0, artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian keputihan.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja putri tersebut berpengetahuan baik tentang keputihan, akan tetapi juga mengalami keputihan, ini kemungkinan diakibatkan oleh perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan organ genitalia akibat kurangnya pemahaman, karena mengetahui belum tentu memahami.

Hubungan Sikap *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan terhadap Siswi SMA Negeri 19 Gowa

Hasil pengukuran sikap *personal hygiene* siswi SMA Negeri 19 Gowa menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap *personal hygiene* dalam kategori baik sebanyak 58 orang (81,7%), 43 diantaranya tidak mengalami keputihan (60,6%) dan sisanya 15 responden mengalami keputihan (21,1%) sedangkan

<https://journal.ruangeduberjaya.com/index.php/JMBK>

responden yang memiliki sikap *personal hygiene* dalam kategori kurang sebanyak 13 orang (18,3%) ,9diantaranya responden (12,7%) tidakmengalami keputihan dan sebanyak 4 responden atau sebesar 5,6% mengalamikeputihan.

Hasil uji statistik menggambarkan adanya hubungan antarasikap *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus* dengan nilai $p = 0,003$, yaknisemakin tinggi sikap *personal hygiene* seseorang maka semakin kecil kemungkinan mengalami *flour albus* (keputihan). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap salah satunya yaitu factor pendidikan. semakin tinggi pendidikan seseorang,maka akan semakin mudah kita bisa memahami untuk menerima informasi tentang suatu objek.

Hasil ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elvi Destrayanti dkk.,(2023) terhadap 87 responden remaja putri di SMAN 2 Kota Bengkulu bahwa adanya hubungan sikap *personal hygiene* dengan kejadian keputihan dengan hasil uji statistik nilai $p\text{-value} = 0,016$. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dari 87 responden, Siswi dengan sikap *personal hygiene* yang baik sebanyak 51 orang (58,6%) sedangkan siswi dengan sikap *personal hygiene* yang kurang sebanyak 36 orang (41,4%) Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nurhayati (2019) yang mendapatkan hasil dari 130 responden sebanyak 53,8% orang responden memiliki sikap negatif.

Senada dengan penelitian oleh Dewi Susanti yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* remaja putri dengan kejadian *flouralbus* dengan $p=0,004$ (Susanti D, 2019). Ini kemungkinan dikarenakan oleh sikap *personal hygiene* yang baik mempengaruhi perilaku *personal hygiene* yang dapat mencegah seseorang dari keputihan, karena salah satu penyebab keputihan adalah kurangnya kebersihan diri terutama kebersihan organ genetalia. Agar dapat terhindar dari keputihan dan halhal yang dapat memperburuk kondisi keputihan yang kemudian akan menimbulkan gejala keputihan patologi, maka tindakan pencegahan perlu dilakukan seperti menjaga kebersihan daerah genetalia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 . Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang Keputihan dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 19 Gowa 2023, yakni semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang keputihan maka semakin kecil kemungkinan mengalami keputihan.
- 2 . Ada hubungan yang signifikan antara sikap *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada mahasiswi siswi SMA Negeri 19 Gowa 2023, yakni semakin baik sikap *personal hygiene* seseorang maka semakin kecil kemungkinan mengalami keputihan.

Saran

1. Bagi siswi SMA Negeri 19 Gowa, perlu dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi wanita termasuk keputihan,cara menjaga dan mencegah keputihan.
2. Bagi sekolah, perlu diadakannya kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi melalui kegiatan estrakulikuler,pembelajaran mata ajar biologi tentang reproduksi,dan konsultasi masalah kesehatan di UKS.
3. Bagi tenaga kesehatan,mengadakan penyuluhan atau promosi kesehatan

<https://journal.ruangeduberjaya.com/index.php/JMBK>

tentang organ kewanitaan guna meningkatkan pengetahuan dan derajat kesehatan melalui UKS, Pramuka, PMR yang nantinya akan diinformasikan pada siswi.

4. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi data untuk peneliti selanjutnya dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan rentang waktu yang lebih lama dan melakukan observasi kepada responden guna mengurangi nilai atau hasil subjektivitas dari peneliti.

REFERENSI

- Ahmad, Kholid. 2018, Promosi Kesehatan. Rajawali P. Jakarta.
- Ariani A. P., 2019. Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arikunto. S. 2019. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan edisi kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- Azizah, N. 2019. Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di SMK Muhammadiyah. Kudus: Jurnal JIKK.
- Azwar, S. 2019 Sikap Dan Perilaku. Dalam : Sikap Manusia Teori dan pengukurannya edisi ke 2. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- BKKBN. 2019. Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: BKKBN. Depkes RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- Handayani, Ririn. 2020. Metodologi Penelitian Sosial. Yogyakarta: Trussmedia Grafika
- Hsu, Y.-C., Lin, W.-Q., & Kuo, H.-W. (2018). Schizophrenic Patients' Poor Perception in Personal Hygiene. *Mental Health in Family Medicine*.
<https://doi.org/10.25149/1756-8358.1301006>
- Kasdu, Dini. Solusi Problem Wanita Dewasa. Jakarta: Puspa Sehat, 2018. Kemenkes RI, 2019, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Kusmiran, E. 2018, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta : Salemba Medika
- Lal, S., & G, K. (2018). Assessment of Personal Hygiene Knowledge and Practices: An Empirical Study of Schooling Children in Warangal. *International Journal of Science doi:10.21275/ART2016120 and Research (IJSR)*,
- Manuaba, Ida Bagus. 2019, Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta; Page 1521.
- Manuaba, Ida. 2019, Gawat Darurat Obstetri-Ginekologi & Obstetri-Ginekologi Sosial Untuk Profesi Bidan. Jakarta: EGC Marhaeni, G.A. 2018, Keputihan Pada Wanita. *Jurnal Skala Husada*, vol. 13, no.1, 52 pp.30-38.
- Maysaroh. 2021. Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 104-108.
- Notoadmojo, S. (2019) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmojo, S. (2018) Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmojo, S. (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Prabawati, 2019. Jurnal Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Remaja Di SMK YPPK 2 Sleman.
<http://eprints.poltekesjogja.ac.id>. Diakses April 2023
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Temitayo, I. O. (2018). Knowledge and Practices of Personal Hygiene among Senior Secondary School Students of Ambassadors College, Ile-Ife, Nigeria. *Texila International Journal of Public Health*, 4(4), Page 3. Retrieved from <https://www.researchgate.net>
- Tiro, Muhammad A. (2018) Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Makassar: <https://journal.ruangeduberjaya.com/index.php/JMBK>

Andira Publisher

- Vangani AK, Kakkar P (2019). Efficacy of Homoeopathy in Case of Fluor albus-a Case Study. *Int Educ Appl Res J*. 2019;3(7):100-4. 72
- Verarica Silalahi, R. M. P. (2019). Personal Hygiene Pada Anak SD Negeri Merjosari 3. 2(2), 15-23
- WHO. 2018. World Health Organization keputihan. Geneva: WHO Wijayanti, Daru. 2019. Fakta penting seputar kesehatan reproduksi wanita. Jogjakarta : book markss